

BAB II

PROFIL TRANSMIGRAN DAN KAWASAN TRANSMIGRASI TOLANGOHULA

Bab kedua ini memberikan gambaran umum mengenai kawasan transmigrasi Tolangohula yang berada di Provinsi Gorontalo meliputi sejarah singkat Kawasan transmigrasi Tolangohula, kondisi geografis dan demografis wilayah tolangohula, gambaran umum transmigran asal Jawa di Tolangohula, asal usul dan riwayat kedatangan transmigran Jawa, pola pemukiman transmigran (penduduk Jawa), mata pencaharian dan kondisi sosial ekonomi transmigran Jawa, dinamika sosial dan interaksi antar etnis di Tolangohula, kondisi dan profil masyarakat asli Tolangohula, disintegrasi yang pernah terjadi, serta lembaga sosial dan adat yang berperan dalam proses integrasi.

2.1 Gambaran Umum Kawasan Transmigrasi Tolangohula

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum Kecamatan Tolangohula sebagai lokasi penelitian, meliputi sejarah Tolangohula, kondisi geografis, demografi, serta konteks historis transmigrasi yang membentuk struktur sosial masyarakatnya. Bagian ini juga akan menjelaskan lebih jauh mengenai pola bermasyarakat di Tolangohula.

2.1.1 Sejarah Singkat Kawasan Tolangohula

Kawasan Tolangohula merupakan salah satu wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan kebijakan transmigrasi nasional di Indonesia. Secara administratif, Tolangohula terletak di Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, dan dikenal sebagai salah satu kawasan transmigrasi yang mulai berkembang sejak masa Orde Baru (Sirajuddin, 2014). Keberadaan Tolangohula sebagai kawasan permukiman transmigran tidak dapat dilepaskan dari upaya pemerintah dalam pemerataan penduduk, pengelolaan sumber daya alam, serta pembangunan wilayah di luar Pulau Jawa

Sebelum ditetapkan sebagai kawasan transmigrasi, wilayah Tolangohula didominasi oleh kawasan hutan dan lahan pertanian yang masih dikelola secara tradisional oleh masyarakat lokal Gorontalo. Pola pemukiman penduduk pada masa

tersebut bersifat tersebar dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian subsisten dan perkebunan rakyat (BPS Kabupaten Gorontalo, 2005). Kondisi geografis yang relatif subur, ditunjang oleh ketersediaan lahan yang luas, menjadikan Tolangohula dipandang strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan transmigrasi pertanian.

Program transmigrasi di Tolangohula mulai dilaksanakan secara intensif pada dekade 1970-an hingga 1980-an. Pada periode ini, pemerintah mengirimkan transmigran dari berbagai daerah padat penduduk di Pulau Jawa, khususnya dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010). Para transmigran tersebut ditempatkan dalam unit-unit permukiman yang telah dirancang dengan pola permukiman teratur, dilengkapi dengan lahan usaha pertanian dan fasilitas dasar seperti jalan, sekolah, serta sarana ibadah.

Masuknya transmigran asal Jawa membawa perubahan besar terhadap struktur sosial dan ekonomi kawasan Tolangohula. Sistem pertanian yang sebelumnya bersifat tradisional mulai mengalami perubahan melalui penerapan teknik bercocok tanam yang lebih intensif dan terorganisir. Terjadi pertemuan antara budaya pendatang dengan budaya masyarakat lokal Gorontalo. Interaksi ini membentuk dinamika sosial yang khas, yang dalam perkembangannya memunculkan berbagai bentuk adaptasi dan integrasi sosial (Syarif, 2012).

Seiring dengan berjalannya waktu, kawasan Tolangohula tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kawasan transmigrasi, melainkan berkembang menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Transmigran generasi pertama dan generasi selanjutnya telah menetap secara permanen, membangun jaringan sosial yang semakin luas, serta berpartisipasi dalam struktur pemerintahan dan kelembagaan lokal (Manay, 2016). Proses ini menunjukkan bahwa transmigrasi di Tolangohula tidak hanya berdampak pada aspek demografis, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial antara pendatang dan masyarakat lokal.

Tolangohula sebagai kawasan transmigrasi memberikan landasan dasar dalam memahami proses integrasi sosial transmigran asal Jawa. Latar belakang historis ini menjadi pijakan awal untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial, adaptasi budaya, serta pembentukan solidaritas sosial berlangsung dalam kehidupan masyarakat Tolangohula hingga saat ini.

dengan kandungan unsur hara yang cukup baik, sehingga menjadi salah satu pertimbangan utama pemerintah dalam menetapkan Tolangohula sebagai kawasan transmigrasi.

Iklim di wilayah Tolangohula dipengaruhi oleh iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang relatif cukup sepanjang tahun memberikan ketersediaan air yang memadai bagi kegiatan pertanian masyarakat. Keberadaan sungai-sungai kecil turut menunjang aktivitas pertanian dan pemenuhan kebutuhan air domestik penduduk. Kondisi iklim dan hidrologi ini menjadikan Tolangohula sebagai wilayah yang potensial untuk pengembangan pertanian.

Sebagian besar wilayah Tolangohula dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, dan permukiman. Lahan pertanian umumnya ditanami komoditas pangan seperti padi, jagung, tebu, serta tanaman perkebunan rakyat. Pola penggunaan lahan ini menunjukkan keterkaitan erat antara kondisi geografis dengan mata pencaharian penduduk, baik masyarakat lokal maupun transmigran asal Jawa yang menetap di kawasan tersebut.

Kondisi geografis Tolangohula yang relatif terbuka dan mudah diakses turut memengaruhi dinamika sosial masyarakatnya. Aksesibilitas yang baik memungkinkan terjadinya interaksi sosial lintas kelompok etnis dan budaya secara berkelanjutan. Faktor geografis tidak hanya berperan dalam aspek fisik dan ekonomi wilayah, tetapi juga menjadi salah satu elemen yang mendukung proses integrasi sosial antara transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal Gorontalo di kawasan Tolangohula.

2.1.2.2 Kondisi Demografis

Kondisi demografis wilayah Tolangohula memperlihatkan karakteristik masyarakat yang berkembang sebagai hasil dari kebijakan transmigrasi dan pertumbuhan penduduk alami. Tolangohula merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Gorontalo yang memiliki jumlah penduduk cukup signifikan dibandingkan Kecamatan lain yang berbasis agraris. Keberadaan transmigran asal Jawa menjadi faktor utama yang membentuk struktur penduduk yang heterogen di wilayah ini.

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kecamatan Tolangohula tercatat sebanyak 21.339 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada Sensus Penduduk 2020 menjadi 22.728 jiwa. Selanjutnya, menurut estimasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, jumlah penduduk Tolangohula pada tahun 2023 mencapai sekitar 24.165 jiwa. (BPS Kabupaten Gorontalo, 2023). Peningkatan jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa Tolangohula berkembang sebagai kawasan permukiman yang relatif stabil dan mampu menopang kehidupan sosial ekonomi penduduknya dalam jangka panjang.

Pada data Sensus Penduduk 2010 tingkat Provinsi Gorontalo. Dalam data tersebut, suku Jawa merupakan kelompok terbesar kedua dengan proporsi sekitar 3,40% dari total penduduk. Dengan menggunakan asumsi bahwa komposisi tersebut relatif serupa di Kecamatan Tolangohula, maka dari total penduduk tahun 2023 yang berjumlah sekitar 24.165 jiwa, penduduk keturunan Jawa diperkirakan mencapai sekitar 822 jiwa atau sekitar 3–4%. Sementara itu, sebagian besar penduduk lainnya, yaitu sekitar 96,6% atau sekitar 23.343 jiwa, merupakan penduduk lokal yang didominasi oleh etnis Gorontalo serta etnis Sulawesi lainnya.

Jika dikaitkan dengan luas wilayah Kecamatan Tolangohula yang mencapai kurang lebih 181,01 km², maka tingkat kepadatan penduduk berada pada kisaran 130–135 jiwa per km². Kepadatan ini tergolong sedang dan mencerminkan pola permukiman yang tidak terlalu padat, dengan sebaran penduduk yang relatif merata di desa-desa transmigrasi dan desa masyarakat lokal (BPS Kabupaten Gorontalo, 2023). Kondisi ini memungkinkan interaksi sosial berlangsung secara intens namun tetap berada dalam ruang sosial yang kondusif bagi pembentukan hubungan sosial jangka panjang.

Komposisi usia di wilayah Tolangohula didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu penduduk berusia 15–59 tahun. Dominasi kelompok usia produktif ini sejalan dengan karakter kawasan transmigrasi yang sejak awal dirancang sebagai wilayah pengembangan sektor pertanian dan kegiatan ekonomi berbasis tenaga kerja. Struktur usia tersebut turut mendorong tingginya partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi, kelembagaan desa, serta organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi ruang bagi proses integrasi sosial.

Penduduk Tolangohula terdiri atas masyarakat lokal Gorontalo dan penduduk pendatang, khususnya transmigran asal Jawa yang mulai menetap sejak dekade 1970-an. Transmigran Jawa umumnya tinggal di desa-desa hasil program transmigrasi dan telah menetap secara turun-temurun hingga generasi kedua dan ketiga (Nasution, 2015). Keberagaman etnis ini menjadikan Tolangohula sebagai wilayah dengan struktur sosial dimana interaksi antar kelompok berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di sektor pertanian, pendidikan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

Penduduk Tolangohula menunjukkan variasi tingkat pendidikan. Generasi awal transmigran pada umumnya memiliki pendidikan dasar, sementara generasi selanjutnya mengalami peningkatan akses terhadap pendidikan formal seiring dengan pembangunan sarana pendidikan di kawasan tersebut. Peningkatan tingkat pendidikan ini berkontribusi terhadap perubahan pola interaksi sosial yang semakin terbuka dan adaptif terhadap perbedaan budaya (BPS Provinsi Gorontalo, 2021). Kondisi demografis Tolangohula memperlihatkan struktur masyarakat yang dinamis dan heterogen. Komposisi penduduk yang beragam dari segi etnis, usia, dan tingkat pendidikan menjadi faktor utama dalam proses integrasi sosial transmigran asal Jawa dengan masyarakat lokal Gorontalo di kawasan Tolangohula.

2.2 Gambaran Umum Transmigran Asal Jawa di Tolangohula

2.2.1 Asal Usul dan Riwat Kedatangan Transmigran Jawa di Tolangohula

Kehadiran transmigran asal Jawa di kawasan Tolangohula merupakan bagian dari kebijakan transmigrasi nasional yang dijalankan pemerintah Indonesia secara sistematis sejak masa Orde Baru. Program transmigrasi dirancang sebagai upaya untuk mengatasi ketimpangan persebaran penduduk, mengurangi tekanan demografis di Pulau Jawa, serta mendorong pembangunan wilayah di luar Jawa yang memiliki potensi sumber daya alam namun masih minim penduduk.

Transmigran asal Jawa yang ditempatkan di Tolangohula pada umumnya berasal dari daerah-daerah dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian wilayah Jawa Barat (Sukanto, 2004). Daerah asal tersebut dikenal sebagai wilayah agraris dengan keterbatasan lahan pertanian

yang semakin sempit akibat pertumbuhan penduduk yang pesat. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mengikuti program transmigrasi sebagai alternatif memperoleh lahan usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Proses kedatangan transmigran Jawa ke Tolangohula berlangsung secara bertahap, terutama pada dekade 1970-an hingga 1980-an. Pemerintah melalui Departemen Transmigrasi melakukan seleksi calon transmigran berdasarkan kriteria tertentu, seperti kondisi ekonomi, kemampuan kerja di sektor pertanian, serta kesiapan mental untuk menetap di wilayah baru. Para transmigran yang lolos seleksi kemudian diberangkatkan secara berkelompok dan ditempatkan di unit-unit permukiman transmigrasi yang telah disiapkan sebelumnya (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010).

Setibanya di Tolangohula, para transmigran Jawa memperoleh fasilitas dasar berupa rumah sederhana, lahan pekarangan, serta lahan usaha pertanian. Pemerintah menyediakan bantuan awal berupa peralatan pertanian dan kebutuhan hidup untuk jangka waktu tertentu. Pola penempatan ini dimaksudkan untuk mendorong kemandirian ekonomi transmigran sekaligus mempercepat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial dan alam yang baru.

Pada fase awal kedatangan, transmigran Jawa menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Perbedaan meliputi kondisi alam, jenis tanah, serta iklim yang berbeda dengan daerah asal di Pulau Jawa. Sementara itu, tantangan sosial muncul dari perbedaan budaya, bahasa, dan sistem nilai antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal Gorontalo. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan adaptasi dan integrasi yang tinggi agar transmigran dapat bertahan dan membangun kehidupan baru di Tolangohula.

Dalam perkembangannya transmigran asal Jawa tidak hanya berperan sebagai penduduk pendatang, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat Tolangohula. Melalui aktivitas pertanian, perdagangan, serta partisipasi dalam kelembagaan desa, transmigran mulai membangun relasi sosial dengan masyarakat lokal (Nasution, 2015). Interaksi yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan ini menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling menguntungkan.

Seiring berjalannya waktu, transmigran generasi pertama mulai menetap secara permanen dan membesarkan generasi berikutnya di Tolangohula. Generasi kedua dan ketiga transmigran Jawa umumnya telah lahir dan besar di wilayah tersebut, sehingga memiliki keterikatan sosial dan kultural yang lebih kuat dengan lingkungan setempat. Kondisi ini berpengaruh terhadap perubahan identitas sosial transmigran, yang tidak lagi hanya sebagai pendatang.

Riwayat kedatangan transmigran Jawa di Tolangohula menunjukkan bahwa transmigrasi bukan sekadar proses perpindahan penduduk, melainkan juga proses sosial yang melibatkan adaptasi budaya, pembentukan jaringan sosial, dan transformasi identitas. Pemahaman mengenai asal usul dan sejarah kedatangan transmigran ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana proses integrasi sosial berlangsung dalam kehidupan masyarakat Tolangohula hingga saat ini.

2.2.2 Pola Permukiman Penduduk Jawa di Tolangohula

Pola permukiman penduduk Jawa di kawasan Tolangohula merupakan hasil dari perencanaan pemerintah dalam pelaksanaan program transmigrasi yang mulai berkembang pada periode perluasan wilayah pertanian di Gorontalo. Sejak awal pembentukannya, kawasan transmigrasi dirancang sebagai wilayah permukiman berbasis pertanian dengan tata ruang yang teratur dan terstruktur. Penataan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian ekonomi transmigran sekaligus memudahkan pembinaan sosial dan pengelolaan wilayah oleh pemerintah (Arifin, 2008). Dalam konteks Tolangohula, pola permukiman tersebut masih dapat ditemukan pada beberapa desa yang berkembang dari kawasan transmigrasi, seperti Desa Gandasari, Desa Sukamakmur, Desa Tamaila Utara, serta beberapa wilayah permukiman lain yang menunjukkan jejak penataan ruang khas transmigrasi (Sugara & Une, 2023; Indara, 2015).

Pada tahap awal penempatan, masyarakat transmigran asal Jawa umumnya ditempatkan secara berkelompok dalam kawasan permukiman yang telah dirancang sebelumnya. Rumah-rumah dibangun dengan bentuk dan ukuran yang relatif seragam serta disusun secara berderet mengikuti jalur jalan utama desa atau pola blok. Setiap kepala keluarga umumnya memperoleh satu unit rumah beserta lahan pekarangan dan lahan usaha pertanian yang berada tidak jauh dari area tempat tinggal (Gunawan, 2021). Pola tersebut memperlihatkan pendekatan fungsional

dalam program transmigrasi yang menekankan kemudahan mobilitas, akses produksi, serta penguatan komunitas pendatang pada tahap awal adaptasi. Secara visual, pola rumah yang berderet dan berjarak relatif seragam masih menjadi salah satu ciri yang dapat dikenali pada sebagian kawasan permukiman transmigrasi di Tolangohula.

Namun demikian, pola permukiman penduduk Jawa di Tolangohula tidak berkembang secara eksklusif. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan komposisi penduduk dan penggunaan ruang akibat interaksi yang semakin intensif dengan masyarakat lokal Gorontalo. Kawasan yang pada awalnya didominasi oleh transmigran Jawa mulai dihuni pula oleh masyarakat Gorontalo melalui perpindahan tempat tinggal, kepemilikan lahan, hubungan ekonomi, serta relasi kekerabatan antarkelompok. Dalam perkembangannya, rumah-rumah masyarakat lokal mulai berdiri berdampingan dengan rumah transmigran sehingga membentuk pola permukiman yang lebih membaur dan tidak lagi menunjukkan batas sosial yang tegas antar etnik (Indara, 2015; Sirajuddin, 2014). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang permukiman tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya interaksi sosial dan proses integrasi.

Keberadaan fasilitas sosial seperti balai desa, sekolah, masjid, lapangan, pasar lokal, serta ruang berkumpul masyarakat turut memperkuat pola interaksi antarpenduduk. Fasilitas tersebut menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat Jawa dan Gorontalo dalam berbagai aktivitas bersama, baik kegiatan administratif, keagamaan, ekonomi, maupun kegiatan sosial sehari-hari (Haryono, 2011). Dalam konteks ini, pola permukiman tidak hanya dipahami sebagai susunan fisik bangunan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya pertukaran nilai, norma, dan kebiasaan antar kelompok budaya.

Selain dipengaruhi oleh kebijakan penataan ruang, pola permukiman di Tolangohula juga berkembang melalui sistem kekerabatan dan solidaritas sosial masyarakat. Pada masa awal, masyarakat transmigran Jawa cenderung membangun hubungan bertetangga yang erat melalui praktik gotong royong, kerja bersama di lahan pertanian, pembangunan rumah, dan kegiatan sosial keagamaan. Dalam perkembangannya, nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan praktik sosial

masyarakat Gorontalo sehingga membentuk pola kehidupan sosial yang lebih terbuka dan adaptif.

Pada generasi berikutnya, permukiman mengalami perubahan seiring meningkatnya mobilitas sosial dan ekonomi penduduk. Sebagian masyarakat mulai melakukan renovasi rumah menjadi bangunan permanen dengan desain yang lebih beragam, sementara sebagian lainnya memilih tinggal di luar kawasan permukiman awal atau membangun hunian yang berdampingan dengan masyarakat dari latar belakang etnik berbeda (Setiawan, 2016). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kawasan transmigrasi di Tolangohula tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang hunian bagi pendatang, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang dinamis dan terus mengalami proses pembauran antarmasyarakat.

Secara keseluruhan, pola permukiman penduduk Jawa di Tolangohula memperlihatkan transformasi dari kawasan yang pada awalnya dirancang secara terpisah untuk kepentingan transmigrasi menjadi ruang sosial yang semakin terbuka dan membaur. Perubahan tersebut memberikan kontribusi terhadap terbentuknya integrasi sosial antara transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal Gorontalo di kawasan Tolangohula.

2.2.3 Mata Pencarian dan Kondisi Sosial Ekonomi Transmigran Jawa

Mata pencarian dan kondisi sosial ekonomi transmigran Jawa di kawasan Tolangohula tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama program transmigrasi yang berorientasi pada pengembangan sektor pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Mubyarto, 2003). Sejak awal kedatangannya, transmigran Jawa diarahkan untuk mengelola lahan pertanian sebagai sumber utama penghidupan, dengan harapan mampu menciptakan basis ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan di wilayah baru.

Sebagian besar transmigran Jawa di Tolangohula bekerja sebagai petani, baik pada lahan pertanian pangan maupun lahan perkebunan rakyat. Komoditas utama yang dikembangkan meliputi padi, jagung, dan tebu yang disesuaikan dengan kondisi agroklimat setempat. Pengalaman bertani yang telah dimiliki transmigran dari daerah asal di Pulau Jawa menjadi modal sosial dan ekonomi dalam mengelola

lahan di Tolangohula (Soetomo, 2009). Pola pertanian yang diterapkan umumnya bersifat intensif dengan pemanfaatan tenaga kerja keluarga sebagai basis utama produksi.

Transmigran Jawa mulai mengembangkan mata pencaharian di sektor non-pertanian. Aktivitas ini meliputi perdagangan kecil, usaha jasa, serta pekerjaan informal lainnya. Diversifikasi mata pencaharian tersebut muncul seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga dan terbukanya peluang usaha di kawasan Tolangohula (Hadi, 2010). Peralihan sebagian transmigran ke sektor non-pertanian mencerminkan adanya mobilitas sosial ekonomi yang berkembang secara bertahap dalam masyarakat transmigran.

Transmigran Jawa pada masa awal kedatangan umumnya berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dari kondisi sosial ekonomi. Keterbatasan sarana produksi, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta ketergantungan pada bantuan pemerintah menjadi tantangan utama dalam fase awal permukiman (Sajogyo, 2006). Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kondisi sosial ekonomi transmigran mengalami peningkatan, terutama bagi keluarga yang berhasil mengelola lahan secara produktif dan mengembangkan usaha tambahan di luar sektor pertanian.

Peningkatan kondisi ekonomi transmigran Jawa didukung oleh terbentuknya jaringan sosial dan ekonomi dengan masyarakat lokal Gorontalo. Kerja sama dalam pengelolaan lahan, pertukaran tenaga kerja, serta aktivitas perdagangan lokal menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan (Effendi, 2014). Interaksi ekonomi ini tidak hanya memperkuat posisi ekonomi transmigran, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis antara kelompok pendatang dan masyarakat lokal.

Sosial ekonomi transmigran Jawa tercermin dalam pola konsumsi, kepemilikan aset, dan akses terhadap layanan publik. Generasi transmigran yang lebih muda umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan generasi pertama, sehingga membuka peluang kerja yang lebih luas. Peningkatan pendidikan dan keterampilan ini berdampak pada perbaikan kualitas hidup dan memperluas partisipasi transmigran dalam kegiatan sosial dan ekonomi di tingkat desa maupun Kecamatan.

Kondisi ekonomi yang relatif stabil mendorong transmigran Jawa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti organisasi desa dan kegiatan keagamaan. Keterlibatan ini memperkuat posisi sosial transmigran dalam struktur masyarakat Tolangohula dan mempercepat proses penerimaan sosial oleh masyarakat lokal. Mata pencaharian dan kondisi sosial ekonomi transmigran Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai faktor dalam membangun integrasi sosial di kawasan Tolangohula.

2.3 Dinamika Sosial dan Interaksi Antar Etnis di Tolangohula

2.3.1 Kondisi dan Profil Masyarakat Lokal Asli Tolangohula

Masyarakat lokal asli Tolangohula merupakan bagian dari komunitas etnis Gorontalo yang telah menetap secara turun-temurun sebelum kawasan ini berkembang sebagai wilayah transmigrasi. Keberadaan masyarakat lokal ini membentuk pondasi sosial, budaya, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi kerangka awal kehidupan sosial di Tolangohula (Botutihe, 2013). Pemahaman terhadap kondisi dan profil masyarakat lokal untuk melihat bagaimana interaksi antar etnis, khususnya dengan transmigran asal Jawa, berkembang dalam dinamika sosial sehari-hari.

Masyarakat Gorontalo dikenal memiliki sistem nilai yang kuat dan berakar pada prinsip adat dan agama. Falsafah hidup masyarakat Gorontalo tercermin dalam ungkapan adat "*Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to Qur'ani*", yang menegaskan bahwa adat istiadat berjalan seiring dengan ajaran agama Islam (Niode, 2007). Prinsip ini mempengaruhi pola perilaku sosial, tata hubungan antar individu, serta mekanisme penyelesaian persoalan sosial di lingkungan masyarakat lokal Tolangohula.

Masyarakat lokal Tolangohula memiliki ikatan kekerabatan yang relatif kuat, baik berdasarkan hubungan darah maupun hubungan teritorial. Hubungan sosial dalam masyarakat lokal ditandai oleh nilai kebersamaan, saling membantu, dan penghormatan terhadap tokoh adat serta tokoh agama (Thalib, 2010). Struktur sosial ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Mata pencaharian utama masyarakat lokal Tolangohula secara tradisional bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan rakyat. Aktivitas pertanian dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumber daya alam (Alim, 2015). Sebagian masyarakat lokal juga bekerja sebagai pedagang kecil serta pelaku usaha informal lainnya yang mendukung perekonomian lokal.

Masyarakat lokal Tolangohula mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya akses terhadap lembaga pendidikan formal. Meskipun generasi tua umumnya memiliki tingkat pendidikan dasar, generasi muda menunjukkan kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Badu, 2018). Perubahan ini berdampak pada pola pikir dan sikap masyarakat lokal yang semakin terbuka terhadap perubahan sosial dan keberagaman budaya.

Hubungan masyarakat lokal dengan penduduk pendatang, khususnya transmigran asal Jawa, berkembang dalam spektrum yang dinamis. Pada fase awal kedatangan transmigran, masyarakat lokal memegang peran sebagai pihak penerima yang memiliki otoritas sosial dan kultural atas wilayahnya. Sikap penerimaan ini dipengaruhi oleh nilai adat yang menjunjung tinggi prinsip keramahan dan persaudaraan. Proses penyesuaian sosial tetap memerlukan waktu dan interaksi yang berkelanjutan agar tercipta hubungan yang seimbang dan harmonis.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat lokal Tolangohula terlibat dalam beberapa aktivitas bersama dengan transmigran, seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Ruang-ruang interaksi ini menjadi media utama bagi terjadinya pertukaran nilai dan pembentukan kepercayaan antar kelompok etnis. Melalui proses tersebut, masyarakat lokal tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga beradaptasi dengan keberagaman sosial yang berkembang di Tolangohula.

Kondisi dan profil masyarakat lokal asli Tolangohula menunjukkan komunitas yang memiliki sistem nilai dan struktur sosial yang kuat, namun tetap adaptif terhadap perubahan. Karakteristik ini menjadi faktor dalam membentuk dinamika sosial dan interaksi antar etnis di Tolangohula, serta mempengaruhi keberhasilan proses integrasi sosial transmigran asal Jawa di kawasan tersebut.

2.3.2 Disintegrasi yang Pernah Terjadi di Kawasan Tolangohula

Interaksi sosial antara transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal di kawasan Tolangohula berlangsung dalam dinamika yang kompleks. Sebagai wilayah yang berkembang dari program transmigrasi, Tolangohula menjadi ruang pertemuan antara kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya, bahasa, dan sistem nilai yang berbeda (Sugara, 2023). Perbedaan-perbedaan tersebut tidak hanya melahirkan kerja sama sosial, tetapi juga memunculkan tantangan dan gesekan sosial yang dalam beberapa periode tertentu sempat mengarah pada kondisi disintegrasi sosial.

Pada fase awal kedatangan transmigran Jawa, interaksi sosial dengan masyarakat lokal Gorontalo cenderung bersifat terbatas. Transmigran umumnya membangun relasi sosial yang kuat dengan sesama pendatang karena kesamaan latar budaya dan bahasa. Masyarakat lokal masih memposisikan diri sebagai pemilik ruang sosial dan kultural di wilayah Tolangohula (Liliweri, 2011). Pola interaksi yang relatif terpisah ini menciptakan jarak sosial yang, meskipun tidak selalu bersifat konflik terbuka, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antar kelompok.

Tantangan utama dalam interaksi sosial antar etnis di Tolangohula berkaitan dengan perbedaan budaya dan kebiasaan hidup. Transmigran Jawa membawa nilai-nilai sosial seperti gotong royong versi komunitas Jawa, sistem kerja pertanian yang terorganisir, serta pola komunikasi yang cenderung halus dan tidak langsung (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat lokal Gorontalo memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka dan tegas, serta sistem adat yang mengatur hubungan sosial secara ketat. Perbedaan gaya komunikasi ini dalam beberapa situasi memicu kesalahpahaman yang berujung pada ketegangan sosial.

Gesekan sosial juga pernah muncul terkait dengan persoalan penguasaan dan pemanfaatan lahan. Dalam hal transmigrasi, negara berperan sebagai pihak yang mengalokasikan lahan kepada transmigran. Kondisi ini dalam praktiknya menimbulkan persepsi ketimpangan di kalangan masyarakat lokal, terutama apabila transmigran dinilai memperoleh akses lahan dan fasilitas yang lebih baik (Furnivall, 2008). Ketimpangan persepsi tersebut pada beberapa waktu tertentu memicu kecemburuan sosial yang berpotensi mengganggu hubungan antar kelompok.

Dalam sejarah sosial Tolangohula, pernah terjadi fase di mana hubungan antar etnis mengalami ketegangan yang cukup serius dan mengarah pada disintegrasi sosial berskala lokal. Disintegrasi ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konflik fisik terbuka, tetapi lebih sering muncul dalam bentuk penolakan sosial, segregasi tidak formal, serta melemahnya interaksi antar kelompok. Gejala disintegrasi tersebut tampak dari berkurangnya partisipasi bersama dalam kegiatan sosial desa, meningkatnya prasangka antar kelompok, serta menguatnya identitas kelompok secara eksklusif.

Faktor ekonomi turut memperkuat dinamika gesekan sosial tersebut. Perbedaan tingkat keberhasilan ekonomi antara sebagian transmigran dan masyarakat lokal mempengaruhi relasi sosial yang terbentuk. Ketika transmigran dianggap lebih cepat berkembang secara ekonomi melalui sektor pertanian atau perdagangan, muncul persepsi dominasi ekonomi yang dapat memperlemah solidaritas sosial (Suyanto, 2013). Dalam kondisi tertentu, faktor ekonomi ini menjadi pemicu utama ketegangan sosial yang berdampak pada menurunnya kepercayaan antar kelompok.

Dinamika sosial di Tolangohula tidak berhenti pada fase gesekan dan disintegrasi. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus mendorong lahirnya mekanisme penyesuaian dan resolusi konflik secara sosial. Peran tokoh adat, tokoh agama, serta aparat desa meredam ketegangan dan memulihkan hubungan sosial. Melalui musyawarah, pendekatan adat, dan kegiatan keagamaan bersama, hubungan antar kelompok perlahan kembali terjalin.

Interaksi sosial yang lebih intensif terbentuk melalui ruang-ruang sosial bersama, seperti pasar, sekolah, kelompok tani, dan kegiatan keagamaan. Ruang-ruang tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dan setara antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal. Melalui interaksi sehari-hari, prasangka sosial secara bertahap berkurang dan digantikan oleh pola hubungan yang lebih kooperatif.

Generasi muda memainkan peran dalam mereduksi potensi disintegrasi sosial. Generasi kedua dan ketiga transmigran Jawa yang lahir dan besar di Tolangohula umumnya memiliki identitas sosial yang lebih cair. Mereka lebih terbiasa berinteraksi dengan masyarakat lokal melalui pendidikan formal, pergaulan sehari-

hari, dan kegiatan sosial bersama. Kondisi perbedaan generasi berkontribusi terhadap terbentuknya relasi sosial lintas etnis yang lebih inklusif dan adaptif (Giddens, 2006).

Tantangan, gesekan, dan interaksi sosial di kawasan Tolangohula menunjukkan bahwa proses integrasi sosial lain dari proses yang linear dan bebas konflik. Pengalaman disintegrasi sosial yang pernah terjadi justru menjadi bagian dari dinamika sosial yang membentuk pola hubungan antar etnis saat ini. Melalui interaksi berkelanjutan, mekanisme sosial lokal, dan keterlibatan berbagai aktor masyarakat, Tolangohula menunjukkan kemampuan untuk bergerak dari kondisi fragmentasi sosial menuju integrasi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

2.3.3 Lembaga Sosial dan Adat yang Berperan dalam Integrasi

Integrasi sosial antara transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal di kawasan Tolangohula tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang dimediasi oleh berbagai lembaga sosial dan adat yang hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Lembaga-lembaga ini berperan sebagai mekanisme pengatur hubungan sosial, sarana penyalur nilai dan norma, serta media penyelesaian ketegangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman sosial (Niode, 2007). Pada masyarakat Tolangohula, lembaga adat Gorontalo, lembaga keagamaan, pemerintahan desa, serta lembaga sosial kemasyarakatan menjadi pilar utama dalam menjaga kohesi sosial.

Lembaga adat Gorontalo memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat lokal. Sistem adat Gorontalo berlandaskan pada falsafah yang menegaskan bahwa adat dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Prinsip ini tidak hanya mengatur hubungan internal masyarakat Gorontalo, tetapi juga menjadi pedoman dalam menerima kelompok pendatang, termasuk transmigran asal Jawa. Dalam praktik sosial, adat Gorontalo mengajarkan nilai penghormatan, musyawarah, dan penyelesaian masalah secara kolektif, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan antar etnis.

Dalam situasi ketika terjadi gesekan sosial atau perbedaan kepentingan antara masyarakat lokal dan transmigran, tokoh adat dan tokoh masyarakat sering dilibatkan sebagai penengah. Penyelesaian masalah dilakukan melalui forum musyawarah adat yang menekankan dialog dan pencarian kesepakatan bersama.

Pendekatan ini terbukti mampu meredam potensi konflik terbuka dan mencegah berkembangnya disintegrasi sosial yang berkepanjangan (Thalib, 2010). Peran lembaga adat dalam hal ini tidak bersifat represif, melainkan persuasif dan berbasis pada legitimasi moral yang diakui oleh masyarakat.

Lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong integrasi sosial di Tolangohula. Mayoritas masyarakat lokal Gorontalo dan transmigran Jawa memeluk agama Islam, sehingga agama menjadi titik temu utama dalam membangun solidaritas sosial. Masjid, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok etnis dalam suasana yang egaliter (Azra, 2012). Melalui aktivitas keagamaan bersama, perbedaan latar belakang budaya menjadi kurang menonjol dibandingkan identitas kolektif sebagai sesama umat.

Masjid di kawasan Tolangohula tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunikasi sosial dan pembinaan masyarakat. Kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan transmigran secara bersama-sama. Interaksi yang terjadi dalam ruang keagamaan ini berkontribusi pada tumbuhnya rasa kebersamaan, saling percaya, dan penerimaan sosial antar kelompok etnis.

Peran lembaga pemerintahan desa juga tidak dapat diabaikan dalam proses integrasi sosial. Pemerintahan desa di Tolangohula berfungsi sebagai institusi formal yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Keterlibatan transmigran Jawa dalam struktur pemerintahan desa, seperti dalam Badan Permusyawaratan Desa (Effendi, 2014). Kelompok tani, dan panitia kegiatan desa, menciptakan ruang partisipasi yang inklusif. Partisipasi ini memperkuat posisi sosial transmigran sebagai bagian dari komunitas lokal dan mengurangi jarak sosial antara pendatang dan masyarakat asli.

Lembaga sosial nonformal seperti kelompok tani, arisan, kerja bakti, dan organisasi kemasyarakatan memiliki peran strategis dalam membangun integrasi sosial. Kegiatan-kegiatan ini bersifat praktis dan berorientasi pada kepentingan bersama, sehingga mendorong kerja sama lintas etnis tanpa menonjolkan perbedaan identitas. Dalam kegiatan pertanian dan kerja kolektif, masyarakat lokal dan

transmigran saling bergantung satu sama lain, yang secara bertahap membangun kepercayaan sosial dan solidaritas (Soetomo, 2009).

Komunitas tani, misalnya, menjadi ruang interaksi yang intens antara masyarakat lokal dan transmigran Jawa. Melalui kerja sama dalam pengolahan lahan, pembagian air irigasi, dan pemasaran hasil pertanian, terjalin hubungan sosial yang bersifat fungsional dan berkelanjutan. Hubungan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar komunitas etnis.

Lembaga sosial dan adat di Tolangohula berfungsi sebagai penopang utama integrasi sosial dalam masyarakat yang multietnis. Keberadaan lembaga adat Gorontalo, institusi keagamaan, pemerintahan desa, serta lembaga sosial nonformal menciptakan mekanisme sosial yang mampu mengelola perbedaan, meredakan gesekan, dan mencegah disintegrasi sosial yang berkepanjangan. Melalui peran aktif lembaga-lembaga tersebut, integrasi sosial di Tolangohula tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terwujud dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari yang relatif harmonis dan berkelanjutan.

2.4 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap dinamika integrasi sosial masyarakat transmigran asal Jawa dan masyarakat lokal Gorontalo di Kecamatan Tolangohula. Informan terdiri atas kelompok transmigran, keturunan transmigran, pendatang, serta masyarakat lokal etnis Gorontalo. Variasi latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan posisi sosial digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai proses interaksi dan integrasi sosial yang terjadi di wilayah penelitian.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama Informan	Kategori	Usia	Asal & Etnis	Pekerjaan	Kondisi Ekonomi
1	Samadi	Informan Kunci	46 Tahun	Transmigran asal Jawa	Petani	Menengah ke bawah
2	Hafidz	Informan Kunci	27 Tahun	Keturunan transmigran asal Jawa	Belum bekerja, anggota Karang Taruna	Menengah ke bawah
3	Diki	Informan Kunci	33 Tahun	Pendatang dari Jawa	Pekerja pabrik PG Tolangohula	Menengah
4	Joko Purbo	Informan Kunci	55 Tahun	Transmigran asal Jawa	Wiraswasta (usaha peternakan dan pangan)	Menengah ke atas
5	Ibu Inong	Informan Nonkunci	51 Tahun	Warga lokal etnis Gorontalo	Berjualan	Menengah ke bawah
6	Ibu Misran	Informan Nonkunci	51 Tahun	Warga lokal etnis Gorontalo	Wiraswasta	Menengah ke atas
7	Usu	Informan Nonkunci	(tidak diketahui)	Warga lokal etnis Gorontalo	Petani dan anggota organisasi; memiliki sapi dan penggilingan padi	Menengah ke atas
8	Kiftiah	Informan Nonkunci	36 Tahun	Warga lokal etnis Gorontalo	Guru SMP	Menengah ke atas

Sumber: Data hasil wawancara peneliti

Samadi merupakan informan kunci berusia 46 tahun yang bekerja sebagai petani. Ia berasal dari keluarga transmigran asal Jawa dan telah tinggal di Kecamatan Tolangohula dalam waktu yang lama sejak mengikuti program perpindahan penduduk ke wilayah tersebut. Samadi menempuh pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari sisi ekonomi, kondisi rumah tangga Samadi termasuk kelompok menengah ke bawah yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Sebagai pelaku langsung

kehidupan transmigrasi dan aktivitas ekonomi lokal, Samadi dipilih karena memiliki pengalaman panjang mengenai hubungan sosial antara masyarakat Jawa dan masyarakat lokal di Tolangohula.

Hafidz merupakan informan kunci berusia 27 tahun dan merupakan generasi kedua dari keluarga transmigran asal Jawa di Tolangohula. Saat penelitian dilakukan, Hafidz belum bekerja secara tetap dan aktif sebagai anggota Karang Taruna di lingkungannya. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi ekonomi keluarganya termasuk kategori menengah ke bawah, meskipun keluarga memiliki beberapa aset penunjang seperti kendaraan bermotor. Sejak lahir dan besar di Tolangohula, Hafidz memiliki pengalaman langsung mengenai relasi antargenerasi dalam keluarga transmigran serta interaksi sosial antarwarga.

Diki merupakan informan kunci berjenis kelamin laki-laki yang bekerja sebagai buruh di Pabrik Gula (PG) Tolangohula. Berasal dari Jawa, Diki datang dan menetap di Tolangohula karena faktor pekerjaan sehingga posisinya berbeda dengan informan transmigran lainnya. Pendidikan terakhir Diki adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), dan saat ini masih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Secara ekonomi, kondisi Diki berada pada kategori menengah. Kehadiran Diki sebagai pendatang baru memberikan perspektif mengenai proses adaptasi sosial dan pembentukan relasi sosial di kawasan Tolangohula.

Joko Purbo merupakan informan kunci berusia 55 tahun yang berasal dari Jawa dan telah lama menetap di Tolangohula. Awalnya perpindahan ke Gorontalo dipengaruhi oleh pengalaman usaha bersama rekan bisnis di daerah asal yang tidak berjalan sesuai harapan. Setelah menetap, Joko mengembangkan usaha secara mandiri hingga berhasil membangun usaha peternakan dan usaha di bidang pangan. Pendidikan formal Joko tidak disebutkan secara spesifik dalam penelitian ini. Secara ekonomi, Joko termasuk kelompok menengah ke atas. Pengalaman mobilitas sosial dan keberhasilan ekonomi menjadikan informan ini penting untuk memahami bagaimana integrasi dapat membuka peluang ekonomi bagi kelompok transmigran.

Ibu Inong merupakan informan nonkunci yang berasal dari masyarakat lokal etnis Gorontalo dan telah lama tinggal di Kecamatan Tolangohula. Ibu Inong

berstatus janda dan bekerja dengan menjalankan usaha kecil melalui media sosial, khususnya penjualan melalui Facebook. Dari sisi ekonomi, kondisi rumah tangga termasuk kategori menengah ke bawah. Sebagai perempuan lokal yang aktif dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, perspektif Ibu Inong membantu menggambarkan bagaimana masyarakat lokal memandang keberadaan dan hubungan dengan masyarakat pendatang.

Ibu Misran merupakan informan nonkunci yang berasal dari etnis Gorontalo dan telah menetap di Tolangohula sejak lama. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Ibu Misran memiliki kondisi ekonomi yang relatif mapan dan termasuk kategori menengah ke atas, yang juga didukung oleh jaringan kekerabatan dengan keluarga yang memiliki kondisi ekonomi baik di wilayah tersebut. Latar belakang sosial ekonomi tersebut membuat informan memiliki posisi yang cukup kuat dalam relasi sosial masyarakat lokal.

Usu merupakan informan nonkunci yang berasal dari masyarakat lokal etnis Gorontalo dan telah lama tinggal di Tolangohula. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain bekerja sebagai petani dan aktif dalam organisasi, Usu juga memiliki aset ekonomi berupa usaha penggilingan padi dan kepemilikan ternak sapi. Kondisi ekonomi keluarga termasuk kategori menengah ke atas. Posisi Usu sebagai tokoh lokal yang memiliki aktivitas ekonomi dan sosial menjadikan keterangannya penting dalam melihat hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran.

Kiftiah merupakan informan nonkunci berusia 36 tahun yang berasal dari etnis Gorontalo dan telah menetap di Kecamatan Tolangohula sejak lama. Kiftiah bekerja sebagai guru dan memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Dari sisi ekonomi, kondisi rumah tangga termasuk kategori menengah ke atas. Sebagai individu dengan latar pendidikan tinggi dan profesi di bidang pendidikan, Kiftiah memberikan sudut pandang mengenai dinamika sosial masyarakat Tolangohula dari perspektif institusi pendidikan dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.